

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang Undang nomor 2 tahun 1989 pasal 11 ayat 3, tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalambidang tertentu”. Dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang diharapkan mampu mencetak peserta didik yang siap untuk menjadi tenaga kerja yang tentunya harus dibekali ilmu pengetahuan yang mumpuni sesuai dengan bidang yang ditekuninya (Wibowo Nugroho, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat jumlah pengangguran sebanyak 9,77 juta orang pada Agustus 2020. Angka ini naik 2,67 juta orang dari periode yang sama tahun 2019. Dari jumlah pengangguran ini, paling banyak berasal dari lulusan atau tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut Mukhlason et al. (2020) tingginya angka pengangguran pada jenjang SMK dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain yaitu kesenjangan yang ditinjau dari kurang mampunya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mumpuni. Selain itu juga yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di tingkat SMK adalah terbatasnya informasi mengenai peluang kerja yang didapatkan pada satuan pendidikan tingkat kejuruan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya Industri menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan vokasi industri berbasis kompetensi harus dilengkapi dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), pabrik dalam sekolah (*teaching factory*), dan tempat uji kompetensi (TUK). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Kedua peraturan ini menjadi landasan implementasi *teaching factory (TEFA)* pada satuan pendidikan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK). Pada saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan menjadi pusat perhatian khusus sebagai sekolah yang dipersiapkan membentuk anak didiknya terampil dan mampu membuat sebuah produk bernilai jual, sehingga sudah saatnya SMK untuk bangkit dan memaksimalkan potensi yang ada, mengingat dukungan terhadap SMK sekarang sangat tinggi. Pencapaian keberhasilan pendidikan kejuruan diantaranya dapat menghasilkan tamatan yang berkompoten dalam bidang tertentu dan langsung siap memasuki dunia kerjamaupun berwirausaha atau dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, diperlukan adanya proses pembelajaran yang relevan dengan dunia usaha dan industri, salah satu pembelajaran yang dikembangkan di SMK yaitu pembelajaran berbasis *teaching factory*. *Teaching factory* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada dunia Industri yang menjadi sasaran dari proses dan hasil pembelajaran yang ada di SMK.

Teaching factory merupakan konsep pembelajaran yang dalam pelaksanaannya seperti dalam keadaan yang sesungguhnya sehingga antara kesenjangan kompetensi dengan kebutuhan di sekolah dapat diatasi (Kuswantoro, 2014: 22). Satuan pendidikan di tingkat SMK harus siap dalam berbagai hal sebelum menerapkan *teaching factory*, karena sekolah yang baru menerapkan *teaching factory* cenderung memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Pengembangan *teaching factory* (TEFA) pada satuan pendidikan menekankan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki kompetensi yang handal dan berkualitas. Selain itu, model pembelajaran dengan model *teaching factory* (TEFA) juga bertujuan untuk membentuk kedisiplinan pada siswa, kemampuan bekerja dalam tim, melatih rasa tanggung jawab serta mampu membuat pola hidup yang tertatur (Mustari et al., 2017).

Salah satu SMK yang menerapkan pembelajaran *teaching factory* yaitu SMK Negeri 36 Jakarta Jurusan Teknik Permesinan. Jurusan Teknik Permesinan tersebut dalam menerapkan pembelajaran *teaching factory* sudah mulai berjalan dengan baik dan guru di Jurusan Kriya Kayu lebih memahami tentang pembelajaran *teaching*. Berdasarkan uraian di atas maka timbul pertanyaan yaitu bagaimanakah implementasi model pembelajaran *teaching factory* di Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 36 Jakarta dan faktor pendukung serta penghambat dalam proses pembelajaran

teaching factory di Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 36 Jakarta.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan menggunakan model *teaching factory* (TEFA). Metode yang digunakan peneliti adalah metode survei. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil penelitian dengan judul: “Implementasi Model Pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA) pada Jurusan Teknik Permesinan di SMKN 36 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan yang dapat dimunculkan dari judul yang penulis pilih dalam kaitannya dengan pembelajaran *teaching factory* di jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 36 Jakarta, diantaranya sebagai berikut:

1. Satuan Pendidikan yang tidak memiliki keahlian dan kemampuan yang cukup, akan menimbulkan tingginya angka pengangguran di Indonesia.
2. Tuntutan standar proses pendidikan yang berbasis industri dalam sekolah (*teaching factory*).
3. Kemampuan pembelajaran yang menghasilkan karya pada satuan pendidikan tingkat menengah kejuruan.
4. Adanya hambatan-hambatan pada saat mengimplementasikan pembelajaran *teaching factory* di Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 36 Jakarta.
5. Adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada saat mengimplementasikan pembelajaran *teaching factory* di Jurusan Teknik Permesinan SMKN 36 Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah implementasi pelaksanaan mengenai

teaching factory (TEFA) serta faktor pendukung dan penghambat *teaching factory (TEFA)* pada Jurusan Teknik Permesinan di SMKN 36 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah maka perumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *teaching factory* di jurusan Teknik Permesinan SMKN 36 Jakarta?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di jurusan Teknik Permesinan SMKN 36 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah pada sub bab sebelumnya, terdapat tujuan penelitian, yaitu:

1. Menganalisa implementasi model pembelajaran *teaching factory* di Jurusan Teknik Permesinan SMKN 36 Jakarta.
2. Menganalisa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di Jurusan Teknik Permesinan SMKN 36 Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah dalam hal implementasi *teaching factory* pada satuan pendidikan tingkat sekolah menengah kejuruan, dan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran *teaching factory* pada satuan pendidikan sekolah menengah kejuruan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan pemikiran tentang penerapan sistem *teaching factory* pada satuan pendidikan sekolah menengah kejuruan.

2. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai sistem pembelajaran dengan sistem *teaching factory*.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik dalam melaksanakan *teaching factory* pada jurusan Teknik Permesinan di SMK.

